

Representasi keindahan bahasa dalam *majma' al-bahrayn* karya nasif al-yaziji: analisis stilistika terhadap estetika bahasa arab klasik

Fajaricha Aurera Caereny

program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: 230301110006@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Majma al-Bahrain, Nasif al-Yaziji, Stilistika, Bahasa Arab Klasik, Gaya Bahasa

Keywords:

Majma al-Bahrain, Nasif al-Yaziji, Stylistics, Classical Arabic, Language Style

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan keindahan bahasa dalam *Majma' al-Bahrayn* karya Nasif al-Yaziji melalui analisis stilistika. Sebagai tokoh penting masa kebangkitan sastra Arab, Nasif al-Yaziji menghadirkan kembali gaya prosa berirama khas tradisi Arab klasik dengan memadukan *saj'*, permainan diksi, dan majas sebagai konstruksi estetis utama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan analisis teks pada halaman pertama *maqamah*, meliputi perangkat diksi (*al-lafz*), *saj'*, *tarsi'*, majas (*tasybih*, *isti'arah*, *kinayah*), citraan, repetisi, dan paralelisme. Hasil penelitian menunjukkan dominasi oleh 10

diksi arab klasik, 7 *saj'* dan 3 pola *tarsi'* yang membentuk irama serta musikalitas teks. Unsur majas juga menonjol dengan 2 *tasybih*, 3 *isti'arah*, dan 2 *kinayah* yang memperkaya imajinasi dan kedalaman makna. Selain itu, terdapat 4 citraan visual dan gerak yang mempertegas latar suasana, disertai 5 bentuk repetisi dan 3 paralelisme yang menguatkan aspek retorik. Penelitian ini menjadi penegasan peran *Majma' al-Bahrayn* sebagai representasi kebangkitan gaya bahasa klasik sekaligus bukti kreativitas al-Yaziji dalam memperkuat tradisi sastra Arab melalui estetika stilistika.

ABSTRACT

This study aims to represent the linguistic beauty of *Majma' al-Bahrayn* by Nasif al-Yaziji through a stylistic analysis. As a prominent figure of the Arab literary renaissance, al-Yaziji revitalizes the rhythmic prose style characteristic of classical Arabic tradition by combining *saj'*, refined diction, and rhetorical devices as the core of his aesthetic construction. This research employs a qualitative-descriptive method with textual analysis focused on the first page of the *maqamah*, examining stylistic elements such as diction (*al-lafz*), *saj'*, *tarsi'*, tropes (*tashbih*, *isti'arah*, *kinayah*), imagery, repetition, and parallelism. The findings reveal a dominance of 10 classical Arabic dictions, 7 instances of *saj'*, and 3 patterns of *tarsi'*, all of which contribute to the rhythm and musicality of the text. Figurative language is also prominent, with 2 *tashbih*, 3 *isti'arah*, and 2 *kinayah* enriching the text's imaginative depth. Additionally, 4 visual and kinetic images further reinforce the atmospheric setting, accompanied by 5 forms of repetition and 3 instances of parallelism that strengthen its rhetorical force. This study affirms *Majma' al-Bahrayn* as a representation of the revival of classical linguistic style as well as evidence of al-Yaziji's creativity in reinforcing the Arabic literary tradition through stylistic aesthetics.

Pendahuluan

Bahasa Arab pada masa klasik dikenal sebagai salah satu bahasa yang kaya akan ekspresi estetis, struktur retorik dan perangkat puitik yang membentuk kekuatan artistik dalam karya-karya sastra Arab (Amin Nasir, 2014). Pada masa kebangkitan sastra Arab, para sastrawan kembali menghidupkan gaya bahasa klasik dengan meniru model



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

sastra abad pertengahan, khususnya genre maqamah yang menggabungkan prosa berirama, saji' (prosa berirama), permainan diksi, dan kecerdasan retorik. Salah satu tokoh penting pada masa ini adalah Nasif Al-Yaziji (1800-1871). Beliau dikenal sebagai sastrawan, ahli bahasa, sekaligus pembaharu sastra Arab (Shabana Nazar, 2021). Salah satu karyanya yang paling menonjol adalah *Majma' al-Bahrain*. Secara historis, Nasif al-Yaziji merupakan figur penting dalam tradisi "tahrir al-lughah" atau pemurnian bahasa pada masa kebangkitan sastra Arab. Ia dianggap sebagai penerus tokoh besar al-Hamadani dan al-Hariri dalam kesustraan maqamah, sekaligus sebagai inovator yang menggabungkan gaya klasik dengan sensitivitas modern. Melalui *Majma' al-Bahrain*, Nasif menunjukkan keahliannya dalam memproduksi teks yang estetis dan secara linguistik penuh akan permainan bunyi, ilusi, metafora, dan saji' yang terkendali. Keindahan bahasa dalam karya ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga menjadi wahana pembangun makna, suasana dan karakter naratif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *Majma' al-Bahrain* dari berbagai perspektif yang berfokus pada tema moral dan sosial atau pada struktur naratif maqamah yang memadukan humor, kritik sosial dan kecerdasan retorik. Ada pula kajian komparatif yang melihat hubungan karya ini dengan maqamat al-Hariri (Zahra Ekhtiari, 2023). Namun kajian yang secara khusus menganalisis perangkat stilistika meliputi diksi, saji', tarsi, majas masih sangat terbatas. Padahal aspek inilah yang menjadi kekuatan utama teks dan yang membedakan *Majma' al-Bahrain* sebagai karya dengan estetika tinggi. Gap penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam terhadap unsur keindahan bahasa dalam karya Nasif al-Yaziji. Pendekatan stilistika penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pilihan, pola bunyi, struktur kalimat bekerja secara koheren dalam membangun estetika teks sehingga dapat memengaruhi pembaca. Oleh karena itu penelitian ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut dengan memfokuskan analisis pada perangkat stilistika. Melalui analisis stilistika, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik keindahan bahasa yang khas dalam karya tersebut, serta menunjukkan kontribusinya terhadap tradisi sastra Arab klasik maupun perkembangan sastra Arab modern awal. Penelitian ini tidak hanya relevan bagi kajian sastra Arab, tetapi juga penting untuk memahami bagaimana aspek bahasa dan gaya menjadi medium utama dalam pembentukan nilai estetis, makna, dan daya retorik sebuah teks.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi pada pemaknaan dan penggambaran fenomena kebahasaan dalam teks *Majma' al-Bahrain* karya Naṣīf al-Yāzījī. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa teks sastra yang menekankan aspek estetika dan perangkat stilistika, sehingga analisis membutuhkan pembacaan mendalam dan interpretatif terhadap unsur-unsur bahasa yang membangun keindahan teks. Sumber data utama adalah naskah *Majma' al-Bahrain*, sedangkan data pendukung berasal dari literatur stilistika Arab, balāghah, kajian maqāmah, serta penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan langkah-langkah membaca teks secara intensif, mengidentifikasi unsur stilistika, dan mencatat data yang mencakup diksi (al-lafz), saji'

dan tarsi', majas (isti'arah, tashbih, kinayah), citraan (taṣwīr bayānī), repetisi, serta paralelisme. Setiap data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan sesuai kategori perangkat stilistika. Proses pengumpulan dilakukan secara berulang untuk memastikan ketepatan dan konsistensi data menggunakan tiga tahapan: (1) deskripsi, yaitu memaparkan bentuk-bentuk stilistika yang muncul dalam teks; (2) klasifikasi, yaitu mengelompokkan unsur-unsur tersebut berdasarkan kategori stilistika; dan (3) interpretasi, yaitu menafsirkan fungsi estetis dan kontribusi masing-masing perangkat terhadap pembentukan makna, suasana, dan struktur retorik dalam teks.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Tabel hasil analisis teks maqamat Majma' al-Bahrayn

No	Perangkat Stilistika	Temuan	Jumlah Data	Fungsi Estetis	
1	Diksi (al-lafz)	Diksi klasik dan bernuansa pertengahan	± 10	بلاء، نعم، نسمات	Kesan klasik & balāghī
2	Saj'	Rima -ān, -in, -un	7	بلاء / عناء ...	Musikalitas prosa
3	Tarsi'	Struktur frasa simetris	3	سعى فنال، وجد فحاز	Keseimbangan makna
4	Tashbih	Perumpamaan eksplisit	2	كالنسيم يهب	Citra lembut
5	Isti'arah	Metafora waktu, nasib	3	جری الزمان علي	Intensitas emosional
6	Kinayah	Kiasan tidak langsung	2	طالت يده علي	Makna halus, implisit
7	Citraan (taṣwīr)	Citra angin, langkah, malam	4	tusābiq al-rīḥ	Menghidupkan adegan
8	Repetisi	Akar kata (ن-ع-م), (ب-ل-و)	5	نعم – يتنعم	Penekanan ide
9	Paralelisme	Makna berpasangan	3	نعم x بلاء	Irama makna

Berdasarkan tabel hasil analisis di atas, dari awal *Majma' al-Bahrayn* sudah menampilkan petikan naratif yang penuh rima, permainan bunyi, citraan perjalanan, dan majas yang kuat. *Majma' al-Bahrain* dibuka dengan maqamah yang dikisahkan dari Sahl bin 'Abbād sebuah perjalanan di padang pasir yang berujung pada kesulitan dan permintaan pertolongan. Sejak paragraf pembuka, Nasif al-Yaziji secara sadar menghidupkan tradisi puitik maqamah, yaitu prosa berirama yang mendekati syair dalam struktur musikalnya. Petikan awal berbunyi:

“ملكْتُ المَهْمَرَ، وملْتُ إلى السَّتر، فامتطيتُ ناقةً تُسابقُ الرِّيحَ”

“Aku menguasai unta kuat, condong ke arah tempat berlindung, lalu aku menunggang unta yang berlomba dengan angin.”

Kutipan ini menunjukkan intensitas diksi klasik (*al-lafz al-qadim*), pola saji, dan citraan gerak. Diksi seperti *al-mahmar*, *al-sitr*, dan *tusābiq al-rīh* bukan sekadar pilihan kata, melainkan representasi estetika yang menghidupkan suasana padang pasir dan ketegangan perjalanan.

Keindahan Bahasa dan Gaya Estetis

Diksi Klasik (al-Lafz al-Qadim)

Diksi adalah pilihan kata yang digunakan pengarang untuk mencapai kejelasan makna, kesesuaian konteks, dan efek estetis tertentu. Dalam sastra Arab klasik, *al-lafz* dinilai indah bila selaras dengan makna (المعنى) serta memiliki keanggunan fonetis dan kelugasan retorik (Ahmad Dardiri et al., 2025). Nasif al-Yaziji memilih diksi yang mencerminkan tradisi retorik abad pertengahan. Pilihan kata seperti «العسق», «الشفق», dan «الغلاب» menampilkan nuansa kosakata leksikal lama yang jarang digunakan. Diksi ini tidak hanya menambah warna klasik, tetapi juga menunjukkan bahwa al-Yaziji ingin menegaskan kelanjutan tradisi maqāmah sebagai seni bahasa elitis.

اختتم العسق وتصرّم الشفق

“Hingga malam mencapai akhirnya dan cahaya merah senja hilang.

Diksi *al-‘asaq* dan *al-shafaq* menghadirkan citra waktu yang tidak biasa bagi penulis modern, sehingga menandai karya ini sebagai teks berorientasi estetika bahasa.

Saji dan Tarsi

Ciri paling kat dari maqāmah adalah musikalitas prosa, dan hal ini tampak jelas dalam maqāmah Majma’ al-Bahrain. Nasif al-Yaziji menggunakan saji berulang:

«بلاء وعناء...»

«زعم وسماء...»

Saji merupakan prosa berima atau dapat juga diartikan sebagai kesesuaian bunyi pada akhir frasa atau kalimat, tetapi tidak terikat metrum seperti syair. Saji kuat digunakan dalam khutbah, maqāmah, dan prosa balaghī. Ciri utama Saji berada pada kesamaan akhir ata/qafiyah, ritme teratur, dan berbentuk kalimat-kalimar pendek berpasangan. Sedangkan tarsi adalah gaya bahasa yang menyelaraskan dua bagian kalimat dengan bentuk, jumlah huruf, atau pola bunyi yang identik. Biasanya tarsi ditandai dengan sama panjangnya, berpola fonetis, dua frasa paralel dan seringnya dikombinasikan dengan saji. Menurut pandangan dari Aminullah Nasution, 2022, Perpaduan saji (rima akhir) dan tarsi (paralelisme berima) menciptakan prosa yang hampir seperti syair. Ritme maqāmah ini menghidupkan pengalaman pendengar, seolah teks memang ditujukan untuk dibacakan secara lantang. Contoh tarsi yang kuat:

«سعى فنال، وجدّ فحاز»

Artinya: ia berusaha lalu memperoleh, ia bersungguh sungguh lalu meraih.

Struktur simetris ini memberikan keindahan sekaligus memperkuat hubungan sebab-akibat secara estetis.

Majas: Tashbīh, Isti'ārah, Kināyah

Tashbīh

Tasybīh adalah perbandingan eksplisit antara dua hal yang berbeda, dengan menyebutkan unsur-unsurnya (Muhammad Khalis and Nur Alia, 2025). Di dalamnya, terdapat beberapa perumpamaan eksplisit yang menghidupkan karakter. Misalnya:

«مناقة تُسابق الريح»

“Seekor unta yang berlomba dengan angin.”

Perumpamaan ini memberi citraan gerak yang sangat kuat dan dramatis.

Isti'ārah (Metafora)

Isti'ārah atau Metafora banyak digunakan untuk menggambarkan kondisi batin dan nasib. Isti'ārah adalah perumpamaan tanpa menyebut adanya tasybīh, sehingga makna menjadi metaforis. Dalam isti'ārah, musyabbah bih “dipindahkan” kepada musyabbah seolah-olah ia benar-benar identitas baru.

«جرى الزمان عليّ»

“Zaman berlari menimpaku.”

Ini bukan pernyataan fakta, melainkan metafora yang menggambarkan tekanan hidup dan pergulatan batin sang narator.

Kināyah

Kinayah merupakan ungkapan yang bermakna tidak langsung, yaitu makna tersirat yang dapat dipahami melalui petunjuk (qarīnah). Ia tidak memutus makna literal, melainkan memperluas. Berdasarkan jenisnya kinayah dibagi menjadi 3 bagian yaitu kināyah ‘an ṣifah (menyatakan sifat), kināyah ‘an maushūf (menyatakan orang/benda), kināyah ‘an nisbah (menyatakan hubungan) (Muhamad Fauzan Halim, 2025). Selain itu, Kināyah juga memberi kelembutan pada makna implisit.

«ظالت يده عليّ»

“Tangannya memanjang kepadaku.”

Kalimat ini dapat ditafsirkan bahwa ia sedang membantu seseorang, bukan benar-benar memanjangkan tangan.

Citraan (Taṣwīr Bayānī)

Citraan adalah gambaran inderawi yang diciptakan dengan bahasa untuk membngkitkan kesan visual dan gerak mendominasi (Anggi Febrianti et al., 2022). Teks menampilkan suasana malam gurun, kehilangan arah, dan tiba-tiba munculnya

seseorang dari balik tabir. Al-Yaziji membangun suasana dramatis melalui citraan berlapis:

1. gerak: *tusābiq al-rīḥ* (melaju seperti angin)
2. cahaya: *tasharrafa al-shafaq* (sirnanya cahaya senja)
3. rasa: *balā' wa 'nā'* (cobaan dan kepedihan)

Citraan ini menghidupkan teks seolah pembaca sedang berada di padang pasir bersama narator.

Repetisi dan Paralelisme

Pengulangan kata, frasa, atau struktur tertentu dalam suatu teks untuk menambah penekanan makna, ritme atau kesan dramatik itu yang disebut repetisi. Repetisi sering muncul dalam pengulangan bunyi, pengulangan struktur kalimat, dan pengulangan diksi tertentu. Sedangkan, paralelisme lebih condong kepada keselarasan struktur gramatikal antara dua atau lebih unsur kalimat sehingga membentuk keseimbangan ritma. Dalam maqamah klasik, paralelisme biasanya muncul dalam bentuk susunan jumlah fi'liyah yang berpasangan, frasa-frasa setara yang muncul berturut-turut, struktur sintaksis yang simetris. Disinilah Al-Yaziji memanfaatkan akar kata tertentu untuk menegaskan tema. Misalnya akar ن-ع-م (nikmat) muncul beberapa kali dalam bentuk berbeda:

نِعْمٌ – يَتَنَعَمٌ – أَنْعَمَ

Repetisi ini menegaskan ide kontras antara *nikmat* dan *cobaan* (*balā'*), yang menjadi tema filosofis utama maqamah. Demikian pula paralelisme:

نِعْمٌ × بِلَاءٍ
سَعْيٌ × جَزَاءٍ

Dari kontras repetisi ini membangun keseimbangan makna bahwa kehidupan adalah perjalanan antara nikmat dan cobaan, antara usaha dan balasan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Majma' al-Baḥrayn* karya Naṣīf al-Yāzījī menghadirkan representasi keindahan bahasa Arab klasik melalui penggunaan perangkat stilistika yang sangat kuat. Pada halaman pertama maqamah, al-Yāzījī menonjolkan diksi fasih dan bernuansa balāghī, rima saǰ' yang rapat dan harmonis, serta struktur paralel yang mengikat teks menjadi satu kesatuan ritmis. Majas-majas seperti tasybih, isti'ārah, dan kināyah berfungsi memperkaya gambaran tentang kefasihan tokoh utama, sekaligus menegaskan kritik sosial yang menjadi ruh maqamah. Citraan verbal dan visual muncul dalam pilihan frasa yang menggambarkan kelapangan ilmu dan keanggunan tutur, memperjelas karakter tokoh narator dan sang retor (al-baḥthal al-majāmi'ī). Hasil analisis menunjukkan bahwa perangkat stilistika bukan sekadar ornamen, tetapi menjadi fondasi estetik dan retorik yang menopang makna. Dengan demikian, pertanyaan penelitian terjawab bahwa: (1) bentuk-bentuk stilistika yang dominan adalah saǰ', paralelisme, repetisi, dan majas bayani; (2) fungsi perangkat tersebut adalah membangun irama, menguatkan pesan moral, dan memvisualisasikan

karakter; serta (3) keindahan bahasanya menggambarkan model estetika sastra Arab klasik yang berpadu antara kelincahan bahasa dan kedalaman makna.

Daftar Pustaka

- Analysis, A Stylistic. "Repetisi Dan Fungsinya Dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie : Analisis Stilistika," 2018.
- Dardiri, Ahmad, Achmad Fudhaili, Universitas Islam, and Negeri Syarif. "ANALISIS I ' TILAF AL-LAFDZI WA AL-MA ' NA DALAM PUISI ILA IMROATIN LA TAQRO ' WA LA TAKTUB KARYA NIZAR QABBANI" 04, no. November (2025): 41-46.
- Ekhtiari, Zahra. "Journal of Comparative Literature," no. 27 (2023).
- Febrianti, Anggi, Silva Caesarani Destiana, Moch Ichsan Nugraha, Statistical Approach, Pendekatan Stalistika, and Corresponding Author. "Analisis Majas Dan Citraan Pada Puisi 'Bawa Saja Aku' Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Stilistika," 2022.
- Halim, Muhamad Fauzan, Siti Marhamah, and Ahmad Dardiri. "Perbandingan Antara Kinayah , Majaz , Dan Tasybih Dalam Ilmu Balaghah" 1, no. 2 (2025): 165-69.
- Khalis, Muhammad, and Nur Alia. "TASYBIH DALAM ILMU AL-BALAGHAH" 2, no. 2 (2023): 15-25.
- Lampu, Tanpa Lampu-, Semanggi Kita, and Anak Negeri. "REPETISI DAN PARALELISME DALAM PUISI " SUATU SENJA" 8, no. 3 (2023).
- "Majma Al Bahrain.Pdf," n.d.
- Nasir, Amin. "BAHASA ARAB ERA KLASIK DAN MODERN (Tinjauan Pembelajaran Teoritis)." *Arabia* 6, no. 1 (2014).
- Nasution, Aminullah. "SURAH AN-NASR KAJIAN STILISTIKA AL-QUR'AN." *Al-Bayan:Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Hadist* 5, no. 2 (2022): 187-205.
- Nazar, Shabana. "The Art of Maqamah : Its History , Evolution and Purposes" 9, no. 3 (2021): 69-80.